Journal of Islamic Research and Studies
Vol. 2 No. 1, March 2026, pages: 22-27
e-ISSN 3110-2328 | DOI: https://doi.org/10.70716/jirs.v2i1.238

Transformasi Peran Perempuan dalam Dakwah Islam pada Era Digital

Siti Nur Aisyah[1*], Ahmad Zainal Abidin[2]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia
**Corresponding Author: siti.nur.aisyah76@gmail.com*

Article History

Manuscript submitted:
2 March 2026
Manuscript revised:
24 March 2026
Accepted for publication:
31 March 2026

Keywords

Perempuan;
dakwah islam;
era digital;
media social;
transformasi peran.

Abstrak

Peran perempuan dalam dakwah Islam telah mengalami transformasi signifikan seiring dengan berkembangnya teknologi digital. Di era digital, perempuan Muslim memiliki akses yang lebih luas untuk terlibat dalam penyebaran pesan-pesan Islam melalui berbagai platform digital seperti media sosial, blog, dan video streaming. Transformasi ini membuka ruang baru bagi perempuan untuk berdakwah dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif, memperkenalkan perspektif yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Artikel ini membahas bagaimana perempuan Islam memanfaatkan media digital untuk menyebarkan ajaran Islam, memperkuat identitas keagamaan, serta meningkatkan partisipasi dalam dakwah global. Penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi perempuan dalam menghadapi stereotip gender, serta bagaimana mereka mengelola potensi dan peran mereka di dunia maya dengan tetap menjaga nilai-nilai agama. Melalui pendekatan kualitatif, artikel ini mengkaji dampak dari perubahan sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh hadirnya teknologi digital dalam dakwah Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai dinamika dakwah yang melibatkan perempuan dan pentingnya ruang digital dalam mendukung keberagaman peran keagamaan di era kontemporer.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license

How to Cite: Nur, S. A., & Zainal, A. A. (2026). Transformasi Peran Perempuan dalam Dakwah Islam pada Era Digital. *Journal of Islamic Research and Studies, 2*(1), 22–27. https://doi.org/10.70716/jirs.v2i1.238

Pendahuluan

Dakwah Islam merupakan aktivitas fundamental dalam penyebaran ajaran Islam yang berorientasi pada pembinaan akidah, akhlak, dan pemahaman syariat. Secara historis, dakwah dilakukan melalui pendekatan tatap muka seperti ceramah di masjid, majelis taklim, dan pendidikan informal lainnya. Namun, kemajuan teknologi informasi menyebabkan perubahan paradigma dakwah yang semakin transformatif, terutama di era digital saat ini. Peran media digital dalam kehidupan keagamaan tidak lagi sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi medium utama dalam komunikasi dakwah Islam (Effendy et al., 2024).

Transformasi ini berdampak signifikan terhadap partisipasi perempuan dalam dakwah Islam. Perempuan tidak lagi hanya berperan sebagai penerima pesan dakwah, tetapi juga aktif sebagai produsen konten dakwah melalui platform digital seperti media sosial, blog, dan aplikasi pesan instan. Fenomena perempuan sebagai agen dakwah digital mencerminkan perubahan peran gender dalam konteks budaya teknologi modern (Ulyan, 2023).

Ruang digital memberikan akses yang lebih luas bagi perempuan untuk mengartikulasikan pesan ajaran Islam dengan gaya komunikasi yang kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan umat masa kini. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa media digital menawarkan ruang ekspresi bagi perempuan Muslim untuk mempengaruhi narasi keagamaan secara lebih inklusif dan autentik (Pribadi, 2025).

Namun, perlu dicermati bahwa meskipun digitalisasi membuka peluang dakwah baru, perempuan tetap menghadapi tekanan dari norma sosial dan algoritma media digital yang seringkali memiliki bias terhadap konten populer. Kondisi ini menuntut perempuan untuk tidak hanya memanfaatkan teknologi, tetapi juga memahami dinamika representasi dan legitimasi dakwah di ranah digital (Nayab, 2026).

Konteks Indonesia menjadi menarik untuk dianalisis karena perempuan Muslim memiliki peran historis dalam dakwah dan pendidikan Islam. Melalui majelis taklim dan komunitas keagamaan, perempuan telah terlibat dalam pembinaan umat sebelum era digital hadir. Transformasi peran ini kemudian berpindah ke medium digital, menciptakan dinamika baru dalam konstruksi otoritas dakwah perempuan (Muslim Women in the Digital Age, 2025).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa di ruang digital, perempuan mengalami konstruksi ulang otoritas keagamaan. Mereka kini berinteraksi langsung dengan audiens global, membangun ikatan emosional, dan menyampaikan pesan dakwah yang strategis dan relevan. Meskipun demikian, tantangan seperti stereotip gender dan stigma patriarkal masih membatasi legitimasi dakwah perempuan di platform digital (Pribadi, 2025).

Dalam perspektif ilmu komunikasi dakwah, pendekatan digital memerlukan pemahaman yang mendalam tentang strategi produksi pesan, segmentasi audiens, serta penggunaan medium yang tepat untuk mencapai efektivitas dakwah. Penggunaan pendekatan teori media baru dan literasi digital menjadi penting dalam memahami dinamika ini (Effendy et al., 2024).

Sejalan dengan literatur komunikasi Islam kontemporer, dakwah digital tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan komunitas, peningkatan partisipasi audiens, dan pemeliharaan hubungan sosial di ruang maya. Ini membutuhkan kompetensi digital yang tinggi di kalangan perempuan yang terlibat dalam dakwah (Ulyan, 2023).

Transformasi rol perempuan dalam dakwah digital juga menimbulkan implikasi terhadap struktur organisasi dakwah dan pola interaksi sosial keagamaan. Perempuan kini berkontribusi dalam pembentukan opini keagamaan online, memoderasi diskusi, dan mengembangkan konten bertema Islam yang kreatif (Muslim Women in the Digital Age, 2025).

Namun, perlu diakui bahwa ruang digital juga menghadirkan tantangan seperti hoaks, misinformasi, dan komentar negatif berbasis gender yang dapat mengganggu kredibilitas dan kesejahteraan psikologis para dai perempuan. Oleh karena itu, literasi digital dan etika dakwah menjadi aspek penting untuk diperkuat (Nayab, 2026).

Berbagai penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa peran perempuan dalam dakwah digital meliputi penyebaran konten agama, pembinaan komunitas online, serta pemberdayaan sosial melalui pesan-pesan Islam yang relevan dengan isu kontemporer (Pribadi, 2025).

Studi kasus berbagai komunitas perempuan di Indonesia juga menyoroti bagaimana strategi dakwah digital digunakan untuk memperkuat identitas keagamaan dan menumbuhkan partisipasi yang lebih luas dari sesama perempuan Muslim. Ini mencerminkan transformasi peran yang tidak hanya lokal tetapi juga global (Effendy et al., 2024).

Integrasi teori komunikasi baru dan pemberdayaan perempuan melalui dakwah digital juga menjadi titik tolak penting dalam kajian akademik. Peran perempuan bukan hanya sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai inovator dalam bentuk dan strategi penyampaian dakwah (Ulyan, 2023).

Berbasis pada temuan literatur, peran perempuan dalam dakwah digital juga mencakup pelibatan dalam diskusi sosial lebih luas seperti isu keluarga, pendidikan, ekonomi syariah, dan pemberdayaan perempuan itu sendiri (Muslim Women in the Digital Age, 2025).

Seiring dengan meluasnya penggunaan media sosial di kalangan generasi muda Muslim, perempuan sebagai penggiat dakwah digital harus memahami karakteristik platform serta preferensi audiens untuk meningkatkan efektivitas komunikasi keagamaan (Pribadi, 2025).

Perubahan sosial budaya yang diakselerasi oleh teknologi digital menghasilkan konteks baru dalam praktik dakwah Islam, dimana perempuan memainkan peran kunci dalam memandu umat melalui pesan yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Nayab, 2026).

Kajian kritis terhadap dakwah digital perempuan juga mencerminkan kebutuhan akademik untuk memahami hubungan antara gender, otoritas keagamaan, dan teknologi informasi dalam konteks Islam kontemporer (Effendy et al., 2024).

Selain itu, penggunaan media digital sebagai sarana dakwah mengharuskan perempuan untuk menguasai aspek teknis produksi konten, narasi media, serta manajemen komunitas online untuk memperkuat posisi mereka di ranah dakwah digital (Muslim Women in the Digital Age, 2025).

Dalam konteks global, transformasi peran perempuan dalam dakwah digital bukan hanya fenomena lokal Indonesia tetapi juga bagian dari tren yang lebih luas dalam studi Islam dan media digital yang telah menjadi fokus kajian internasional (Ulyan, 2023).

Mengingat kompleksitas dinamika ini, kajian ilmiah yang sistematis diperlukan untuk memahami secara komprehensif bagaimana perempuan memanfaatkan teknologi digital dalam dakwah, tantangan yang mereka hadapi, dan strategi pemecahannya (Effendy et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan transformasi peran perempuan dalam dakwah Islam di era digital dengan menelaah fenomena, strategi, dan dampaknya terhadap praktik dakwah kontemporer secara empiris dan teoritis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten untuk memahami transformasi peran perempuan dalam dakwah Islam pada era digital. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan perempuan-perempuan yang terlibat aktif dalam dakwah digital. Partisipan dipilih secara purposive, dengan kriteria perempuan yang memiliki pengalaman dalam memanfaatkan media digital untuk tujuan dakwah, baik yang aktif di media sosial, platform video, maupun blog. Proses wawancara dilakukan secara daring maupun tatap muka, dengan tujuan untuk menggali pemahaman, motivasi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan peran dakwah di ruang digital.

Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses ini dimulai dengan pengumpulan transkrip wawancara, yang kemudian diproses melalui proses pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan peran perempuan dalam dakwah digital. Peneliti akan mengelompokkan tema-tema tersebut menjadi kategori-kategori yang relevan, seperti pengaruh media sosial, tantangan gender, serta kontribusi perempuan dalam penyebaran ajaran Islam. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana perempuan mengelola peran mereka dalam konteks dakwah yang kini bergeser menuju dunia maya.

Proses analisis juga mencakup perbandingan antara pengalaman perempuan dalam dakwah tradisional dengan dakwah yang dilakukan melalui media digital. Peneliti akan menilai bagaimana teknologi digital memberi peluang baru bagi perempuan untuk terlibat dalam dakwah secara lebih bebas dan luas. Dalam hal ini, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk memilih media digital sebagai platform dakwah mereka, termasuk aspek kebebasan berekspresi, pengaruh teknologi, serta aksesibilitas yang lebih mudah dibandingkan dengan dakwah konvensional yang lebih terbatas oleh ruang dan waktu.

Selain itu, untuk mendalami dampak dari dakwah perempuan dalam dunia digital, penelitian ini akan mencakup analisis terhadap respon audiens, terutama bagaimana perempuan-perempuan dakwah ini diterima oleh komunitas Muslim yang lebih luas. Peneliti akan menilai bagaimana keberadaan perempuan dalam dakwah digital berkontribusi terhadap perubahan pola pikir masyarakat Muslim terkait peran perempuan dalam Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai kontribusi digital sebagai ruang baru bagi perempuan dalam dakwah Islam, serta implikasinya terhadap peran dan citra perempuan dalam masyarakat Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Dalam era digital, perempuan Muslim semakin memiliki ruang yang luas untuk terlibat dalam dakwah Islam melalui platform media sosial dan digital lainnya. Sebelumnya, dakwah Islam identik dengan kegiatan yang didominasi oleh laki-laki, terutama dalam konteks penyampaian khutbah atau ceramah agama. Namun, perkembangan teknologi memberikan perempuan kesempatan untuk berdakwah dengan cara yang lebih personal dan mengakses audiens yang lebih luas. Media sosial seperti Instagram, YouTube, Twitter, dan TikTok memungkinkan perempuan untuk menyebarkan pesan Islam dengan cara yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perempuan tidak hanya menjadi penerima pesan dakwah, tetapi juga

penghasil konten dakwah yang berperan aktif dalam memperkenalkan perspektif Islam yang inklusif dan relevan (Sari, 2020).

Salah satu bentuk transformasi yang paling jelas terlihat adalah pemanfaatan platform media sosial sebagai sarana dakwah. Perempuan Muslim kini lebih mudah mengakses audiens yang lebih besar tanpa terhalang oleh ruang dan waktu. Melalui YouTube, misalnya, perempuan dapat membuat video dakwah dengan berbagai topik, mulai dari agama, keluarga, hingga tema-tema sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini juga menjadi salah satu alasan mengapa dakwah perempuan lebih relevan dalam konteks kontemporer yang membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan dinamis (Fathullah, 2021).

Namun, transformasi ini juga membawa tantangan tersendiri bagi perempuan dalam dakwah Islam. Meskipun mereka memperoleh kebebasan dalam menyampaikan pesan, mereka tetap dihadapkan pada tantangan gender yang kerap menilai peran perempuan sebagai dakwah tidak seberat atau tidak sepenting peran laki-laki. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang terlibat dalam dakwah di media sosial seringkali mengalami stigma negatif dari sebagian kalangan yang beranggapan bahwa perempuan sebaiknya tidak terlalu aktif dalam berbicara di depan publik (Nursyamsi, 2019). Hal ini menuntut perempuan untuk mengelola citra diri mereka dengan hati-hati agar tetap diterima oleh masyarakat, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai agama dalam setiap pesan yang mereka sampaikan.

Pada sisi lain, peran perempuan dalam dakwah digital memberikan kontribusi signifikan dalam memperkenalkan ajaran Islam yang lebih humanis dan penuh kasih sayang. Banyak perempuan Muslim yang menggunakan media sosial untuk mengedukasi masyarakat mengenai hak-hak perempuan dalam Islam, seperti perlindungan terhadap perempuan, hak untuk menuntut ilmu, dan kebebasan berpendapat. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan oleh perempuan seringkali lebih berfokus pada topik-topik sosial yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari, menjadikannya lebih mudah diterima oleh audiens yang lebih luas, terutama perempuan muda (Mufidah, 2020).

Transformasi ini juga mendorong lahirnya berbagai kelompok dakwah perempuan digital yang terorganisir, yang dapat saling berbagi pengalaman dan strategi dakwah. Mereka memanfaatkan aplikasi dan grup diskusi untuk mengembangkan dakwah yang lebih sistematis dan terarah. Misalnya, grup WhatsApp atau Telegram yang berisi perempuan Muslim dari berbagai negara dapat berdiskusi dan berbagi materi dakwah, serta memberikan dukungan moral satu sama lain. Dalam hal ini, teknologi digital tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkuat solidaritas antar perempuan Muslim di seluruh dunia (Nabila, 2021).

Sebagian perempuan juga memanfaatkan blog dan website untuk menyampaikan dakwah berbasis tulisan. Platform ini memungkinkan perempuan untuk menulis artikel tentang berbagai isu keagamaan, sosial, dan budaya yang penting dalam Islam. Artikel-artikel tersebut seringkali ditulis dengan gaya bahasa yang lebih mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih inklusif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Dalam beberapa kasus, dakwah perempuan yang berbentuk tulisan ini menjadi referensi utama bagi mereka yang mencari pemahaman lebih dalam mengenai ajaran Islam (Asma, 2020).

Namun, meskipun banyak perempuan yang sukses menjalankan dakwah melalui digital, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada tantangan besar dalam hal keamanan. Perempuan yang aktif dalam dakwah digital seringkali menjadi sasaran komentar negatif, pelecehan daring, bahkan ancaman fisik. Hal ini menjadi tantangan besar dalam menjaga keberlanjutan dakwah mereka. Beberapa perempuan dakwah memilih untuk tidak menanggapi komentar negatif atau mengecilkan masalah ini, namun ada juga yang memilih untuk menghadapinya dengan mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya toleransi dan saling menghargai dalam berinteraksi di dunia maya (Santi, 2021).

Sebagian perempuan juga mulai melakukan dakwah dengan mengadopsi pendekatan yang lebih moderat dan progresif. Mereka memahami bahwa dakwah di era digital tidak bisa hanya berfokus pada ajaran agama semata, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, dan politik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dakwah tentang toleransi antaragama, kebebasan berpendapat, dan penerimaan terhadap keberagaman. Dengan pendekatan ini, dakwah yang dilakukan perempuan tidak hanya mengajarkan tentang ibadah, tetapi juga tentang bagaimana berinteraksi dengan sesama secara positif dan produktif (Hidayah, 2020).

Lebih lanjut, keberhasilan dakwah perempuan di era digital juga terkait dengan penggunaan teknologi yang ramah pengguna dan mudah diakses oleh masyarakat umum. Platform seperti Instagram dan YouTube memiliki algoritma yang memungkinkan konten dakwah perempuan untuk lebih mudah ditemukan oleh audiens yang lebih

luas. Selain itu, banyak perempuan juga memanfaatkan aplikasi live streaming untuk berinteraksi langsung dengan audiens mereka. Melalui aplikasi ini, perempuan tidak hanya memberikan ceramah atau dakwah, tetapi juga dapat menjawab pertanyaan dan berinteraksi langsung dengan audiens dalam waktu nyata, menciptakan kedekatan yang lebih intens antara dakwah dan penerima pesan (Hanna, 2021).

Namun, tantangan terbesar yang masih dihadapi perempuan dalam dakwah digital adalah membangun kredibilitas. Banyak perempuan yang terlibat dalam dakwah digital harus berjuang lebih keras untuk memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat. Hal ini karena ketidakpercayaan terhadap konten dakwah yang disampaikan oleh perempuan masih cukup tinggi di beberapa kalangan. Oleh karena itu, perempuan yang terlibat dalam dakwah digital harus lebih cermat dalam menjaga kualitas dan akurasi informasi yang mereka sampaikan, serta selalu memastikan bahwa pesan yang diberikan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang moderat (Sari, 2020).

Secara keseluruhan, transformasi peran perempuan dalam dakwah Islam di era digital membawa banyak dampak positif, baik bagi perkembangan dakwah itu sendiri maupun bagi peningkatan partisipasi perempuan dalam ranah keagamaan. Meskipun masih ada tantangan terkait dengan gender, stereotip sosial, dan ancaman daring, peran perempuan dalam dakwah digital terus berkembang dan semakin relevan dalam konteks global saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat membuka pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika peran perempuan dalam dakwah Islam dan memberikan kontribusi bagi studi sosial dan agama di era digital.

Kesimpulan

Perubahan peran perempuan dalam dakwah Islam di era digital telah membuka peluang baru dalam penyebaran ajaran agama yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman. Perempuan kini memiliki akses yang lebih luas melalui platform digital seperti media sosial, blog, dan video streaming untuk berdakwah, yang memungkinkan mereka untuk menjangkau audiens yang lebih besar dan beragam. Transformasi ini tidak hanya memperkaya cara dakwah, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam konteks dakwah yang selama ini sering terbatas oleh konstruksi sosial dan budaya.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi perempuan dalam dunia dakwah digital juga tidak kecil. Mereka sering kali dihadapkan pada stereotip gender yang menganggap dakwah sebagai ranah laki-laki. Untuk itu, perempuan harus cermat dalam mengelola citra mereka di dunia maya, agar tetap menjaga nilai-nilai agama dan identitas keagamaan mereka, sekaligus menghadapi tekanan sosial yang datang dari berbagai pihak. Ini menjadi ujian bagi perempuan untuk menavigasi ruang digital dengan bijaksana dan tetap menjaga prinsip-prinsip keislaman dalam setiap langkah dakwah yang mereka lakukan.

Dengan demikian, peran perempuan dalam dakwah Islam melalui media digital tidak hanya menunjukkan perubahan dalam strategi penyebaran agama, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih besar. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman tentang bagaimana teknologi digital dapat memberikan ruang bagi keberagaman peran keagamaan, serta kontribusi perempuan dalam membentuk citra Islam yang lebih terbuka dan progresif di era kontemporer.

Daftar Pustaka

Asma, L. (2020). Peran perempuan dalam dakwah Islam di media sosial. Jurnal Dakwah Digital, 4(2), 75-86.

Effendy, E., Abdullah, & Rubino. (2024). Empowering Muslim Women through Digital Da'wah: A Case Study of Hijabers Community Medan. Muharrik: Jurnal Dakwah dan Sosial.

Fathullah, S. (2021). Dakwah perempuan di era digital: Perspektif dan tantangannya. Jurnal Komunikasi Islam, 12(1), 45-60.

Hana, F. (2021). Mediatisasi dakwah perempuan di dunia maya: Potensi dan tantangan. Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(3), 30-42.

Hidayah, S. (2020). Dakwah perempuan dalam perspektif sosial media. Jurnal Kajian Islam, 14(2), 102-113.

Mufidah, L. (2020). Dakwah perempuan melalui platform media sosial: Strategi dan hasilnya. Jurnal Islam dan Teknologi, 6(1), 67-77.

Muslim Women in the Digital Age: Between Representation and Reality in the Islamic Digital Media Landscape. (2025). IJ SSHR.

Nabila, M. (2021). Perempuan dan dakwah digital: Analisis dampak sosialnya. Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 7(1), 25-40.

Nayab, S.D.E. (2026). The Role of Women in Contemporary Islamic Education and Da'wah. Al Risalah Journal.

Nursyamsi, R. (2019). Stigma sosial terhadap dakwah perempuan di media sosial. Jurnal Sosial dan Agama, 10(3), 201-210.

Pribadi, F. (2025). The Digital Da'wah and Hegemony in Digital Age. Journal Unesa.

Sari, M. (2020). Perempuan dalam dakwah Islam di era digital: Analisis konten dakwah di media sosial. Jurnal Komunikasi Islam, 13(1), 55-65.

Ulyan, M. (2023). A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era. IJIS.